

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam budaya. Kebudayaan adalah kebiasaan ataupun cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi mengenai seluruh aspek kehidupan, seperti bahasa, pakaian, adat istiadat, agama, politik, norma-norma, sistem nilai, dan seni. Hal tersebut merupakan peninggalan leluhur yang sangat berharga dan wajib dilestarikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekadjati (Kasmahidayat, 2010:9) bahwa:

Kebudayaan itu lahir seiring dengan kelahiran kehidupan manusia secara sosial, karena kebudayaan adalah ciptaan atau hasil kreasi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kenyataannya, wujud kebudayaan pada awal pembentukannya karena jejak-jejak kehidupan manusia yang kompleks itu tidak dapat ditemukan lagi secara lengkap.

Berkaitan dengan teori di atas, semua hal yang berkaitan dengan budaya perlu adanya pewarisan pada generasi berikutnya sehingga tetap lestari dan diketahui semua lapisan masyarakat sebagai identitas masyarakat tersebut. Koentjaraningrat (1979:203-204) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Semua hasil ciptaan manusia baik itu ekspresi maupun benda dapat dijadikan suatu ciri khas yang mendasari tujuh unsur dari kebudayaan salah satunya adalah seni. Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu tumbuh dan berkembang selain mengalami perubahan dan penyempurnaan. Seni adalah ciptaan manusia dan dihadirkan untuk manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan kehidupannya. Seperti yang diungkapkan Kasmahidayat (2010:11) menjelaskan bahwa:

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, serta merupakan ekspresi estetis dari diri manusia yang didasari oleh realitas kehidupan dalam keseharian masyarakat.

Seni adalah karya atau cipta karsa seseorang yang memiliki nilai estetis. Lingkup seni sebagai hasil aktivitas artistik yang meliputi seni suara, tari, drama,

dan rupa sesuai dengan media aktivitasnya. Tari merupakan hasil dari kebudayaan dengan fungsi, sifat, dan gaya yang berbeda sesuai dengan adat dimana tari tersebut berada. Seni tari tercipta karena adanya kebutuhan baik itu kebutuhan spiritual maupun temporer. Oleh karena itu, tari mengalami perkembangan mengikuti zaman untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan temporer pada seni yang bersifat terus menerus mengikuti waktu, seni dibedakan menjadi seni tradisi dan kreasi.

Seni tradisi adalah seni yang pertama berkembang di keraton atau di pusat-pusat kekuasaan, tumbuh beratus-ratus tahun lalu dan bentuknya mendetail. “Konotasi tradisi (*traditie*) tentang kesenian dalam pikiran orang Belanda yang tedahulu adalah keotentikan (kepribadian, keaslian), dan kesinambungan, dan kekunoan” (Lindsay, 1991). Salah satu definisi tradisi dan tradisional yang dikutip dari pendapat Kasim Achmad (1981), menjelaskan bahwa:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk ‘nilai kehidupan tradisi’, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Seni tradisi yang berlaku dalam masyarakat akan diwariskan dari leluhurnya pada generasi penerusnya secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, seni tradisi juga ikut menyesuaikan sebagai bentuk pengeksistensiannya. Pengaruh-pengaruh dari berbagai aspek seperti budaya Barat ataupun budaya daerah lain menciptakan inovasi pada seni tradisi menjadi seni kreasi. Seni kreasi merupakan seni yang mengalami inovasi menyesuaikan kebutuhan manusia agar terlihat modern serta dapat diterima oleh masyarakat seiring perkembangan zaman. Perkembangan tari di Jawa Barat mengalami perubahan yang pesat setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Perubahan ini terjadi pada tarian-tarian yang hidup di keraton dan di lingkungan masyarakat. Sekitar tahun 1950-an para seniman mulai ada keberanian untuk ikut berperan memikirkan adanya pembaharuan di segala bidang seni, khususnya seni tari dengan hasil ciptaan-ciptaan tari baru yang kerap kali disebut dengan tari kreasi baru.

Ibtisamah Hidayatullah Sulistyami, 2017

TARI SEMILIR DI SANGGAR SENI PRINGGADHING

DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Genre tari kreasi baru merupakan wujud garapan tari yang relatif masih muda, lahir setelah tari tradisi berkembang cukup lama dengan garapan tariannya ditandai adanya perubahan-perubahan. Tari kreasi lebih merupakan garapan baru yang lebih bebas dalam mengungkapkan gerak dan tidak selalu mengikuti pola-pola yang sudah ada (Soedarsono, 1976: 11). Tari kreasi merupakan ungkapan seni yang tidak berpola pada tradisi, akan tetapi lebih merupakan garapan baru yang berpijak pada standar yang telah ada.

Seni di Jawa Barat berkembang pesat dibandingkan dengan daerah lain karena para senimannya tidak berpikir kaku dan mengikuti perkembangan zaman. Tiap kota ataupun kabupaten yang ada di Jawa Barat tak luput dari perkembangan tari seni, salah satunya Cirebon. Di Cirebon banyak terdapat kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik seni tradisi ataupun kreasi baru dalam seni rupa, musik, maupun tarinya. Adapun seni tradisi yang terdapat di Cirebon, seperti gamelan renteng, sintren, tayuban, wayang kulit, wayang golek cepak, genjring akrobatik, tarling, sampyong, lais, angklung bungko, jaran lumping, berokan, dan topeng. Seni tari tradisi di Cirebon berasal dari keraton atau pusat-pusat kekuasaan dan berkembang pada masyarakat sekitarnya. Seni tari tradisi yang ada di Cirebon, misalnya tari bedaya rimbe, tari bedaya kajongan, tari topeng, dan tayub. Seni tari tradisi ini dikembangkan oleh seniman Cirebon sebagai pijakan membuat tari kreasi dengan memadukan beberapa seni ataupun budaya dari Cirebon dan budaya daerah lain bahkan budaya luar, misalnya tari batik, tari manggala yuda, tari ronggeng pesisir, tari burung, dan tari semilir. Dalam upaya untuk *ngopeni* tradisi bangsa sendiri, karena tradisi-tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang maka pada tahun 70-an munculah sanggar-sanggar seni yang berdedikasi pada kesenian tari dan karawitan.

Kabupaten Cirebon sebagai daerah budaya tertentu akan terus menjadi sorotan dan penilaian dari berbagai pihak di berbagai pelosok nusantara dan dunia. Salah satu kekuatan Kabupaten Cirebon ada karya kreasi para senimannya ditopang oleh karya pemikiran kreatif para seniman dan budayawannya. Banyak sanggar yang berdiri di Kabupaten Cirebon, yaitu sanggar seni Panji Asmara, sanggar seni Nimas Mayangsari, sanggar seni Sekar Budaya, sanggar Panji Budaya, Sanggar Tri Tunggal Budaya, dan sanggar seni Pringgadhing. Kecamatan Plumbon yang terdapat satu sanggar seni yaitu Sanggar Pringgadhing

Ibtisamah Hidayatullah Sulistyami, 2017

TARI SEMILIR DI SANGGAR SENI PRINGGADHING

DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sudah ada sejak tahun 1974 dipimpin oleh Handoyo Mokhammad Yuli. Sanggar seni Pringgadhing terletak di desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon. Sanggar Pringgadhing terbangun karena rasa cinta Handoyo Mokhammad Yuli dengan kesenian Cirebon, banyak sekali seni yang dipelajari di sanggarnya seperti tari dan karawitan. Banyak tari yang diciptakan di sanggar seni Pringgadhing dan pernah dipentaskan di mancanegara dengan berbagai *event*, yakni tari Panyengrahmah Agung, tari Kuntul Manglayang, tari Jala Sutra, tari Ronggeng Bugis, Tari Kipas, dan tari Semilir. Salah satu karya unggulan dari sanggar Pringgadhing adalah Tari Semilir yang diciptakan pada tahun 2005.

Tari Semilir adalah salah satu dari karya-karya Handoyo Mokhammad Yuli. Tari Semilir adalah tari kreasi yang diciptakan oleh Handoyo Mokhammad Yuli pada tahun 2005. Tari Semilir berkarakter putri lembut dan dinamis dengan menggunakan kipas sebagai properti yang menggambarkan *semriwinge* atau sepoi-sepoi angin kumbang di pantai Cirebon. Tari Semilir memiliki keunikan yaitu adanya penggabungan atau kolaborasi gerak tari 1000 tangan dari Thailand, tari Topeng, Rudat, dan Tayub dari Cirebon dimana kedua tarian tersebut berbeda budaya. Hal tersebut termasuk terobosan baru pada era modern seperti sekarang ini. Penamaan tari Semilir juga mengalami pergantian nama dari tari Semilir menjadi tari Semilir Angin Kumbang namun kembali menjadi tari Semilir lagi dan sudah dipatenkan pada tahun 2005. Tari Semilir memiliki berbagai aspek nilai yang tersirat seperti nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai agama. Tari Semilir merupakan hasil kolaborasi yang terjadi menyatukan dua budaya yang berbeda yaitu Thailand dan Cirebon. Gerak tari topeng dan tayub seperti *ukel*, *kiting*, *baplang*, *sembada*, dan *sembah* menjadi contoh gerak yang ada pada tarian semilir dengan pola lantai yang membentuk seperti tarian 1000 tangan dari Thailand dengan delapan wujud keanggunan yang bermakna mengisahkan sifat penyayang, penolongnya, dan serba bisa Dewi Kwan Im. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tari Semilir karena adanya unsur tari mancanegara yang menjadi inspirasi gerak tarinya dengan delapan wujud *Tay Qian Shou Guan Yin* (mengabulkan permohonan perlindungan yang tulus dari umatnya), namun tidak menghilangkan unsur tari tradisi Cirebon sebagai identitas daerah dimana tarian itu berasal.

Ibtisamah Hidayatullah Sulistyami, 2017

TARI SEMILIR DI SANGGAR SENI PRINGGADHING

DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan paparan di atas bahwa tari Semilir merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Handoyo Mokhammad Yuli dan sebagai koreografer adalah Gita Lugina yang terdapat di sanggar seni Pringgadhing. Hal tersebut diatas peneliti tertarik ingin mengetahui dan mendeskripsikan tari Semilir karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh tari kreasi yang lain yaitu adanya unsur tari mancanegara yang menginspirasi baik koreografi, busana, ataupun pola lantainya namun tidak menghilangkan unsur tradisi pada tari Cirebon sebagai identitas suatu daerah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan Tari Semilir sehingga dapat dikenal oleh masyarakat lebih jelasnya peneliti akan menganalisis tentang proses penciptaan tarian, penyajian struktur koreografi, busana, rias, dan musik tari Semilir. Peneliti tertarik dan akan mengangkat permasalahan Tari Semilir tersebut kedalam penelitian yang berjudul **“Tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon”**. Dengan adanya penelitian tari Semilir tetap terjaga kelestariannya, keasliannya lebih berkembang serta memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dan tetap menarik sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan skripsi ini. Agar permasalahan yang dikaji menjadi lebih jelas, peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang penciptaan tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana struktur koreografi, rias, busana, dan musik tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berasal dari rasa ingin tahu peneliti mengenai tari Sumilir Angin dan diharapkan mencapai beberapa ilmu sesuai dengan rumusan masalah diatas, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

Ibtisamah Hidayatullah Sulistyami, 2017

TARI SEMILIR DI SANGGAR SENI PRINGGADHING

DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Untuk melestarikan tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
 - b. Mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang struktur penyajian melestarikan tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan latar belakang tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
- b. Mendeskripsikan koreografi, rias, busana, dan musik pengiring tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti:
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
 - b. Mengetahui lebih rinci mengenai struktur gerak tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Jurusan
 - a. Menambah literatur atau kepustakaan, bahan kajian, dan bacaan bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari
 - b. Menambah wawasan keilmuan mengenai tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
3. Masyarakat
 - a. Meningkatkan rasa cinta dan bangga pada kesenian khususnya tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
 - c. Tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Kabupaten Cirebon dapat dikenal oleh masyarakat luas
4. Para seniman
- a. Mengetahui perkembangan seni tari di Cirebon
 - b. Tari Semilir di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dapat dikenal masyarakat luas dengan bantuan publikasi oleh para seniman
5. Peneliti akademis
- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I Pendahuluan berisikan tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian secara garis besar.

Bab II berisi uraian tentang teori-teori yang menguatkan skripsi peneliti, yang terdiri dari teori definisi tari, tari sebagai bentuk seni, koreografi, ide dan orisinalitas, pencipta, dan penyusunan tari, tari kreasi baru, tata rias, dan tata busana.

Bab III merupakan penjabaran lebih terperinci kedalam metode penelitian. Adapun uraian dan isi dari penjabaran metode penelitian diantaranya : lokasi dan objek penelitian, pendekatan dan metode, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti untuk menemukan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah.

Bab V merupakan uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada penelitian berikutnya.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka baik berupa buku-buku, jurnal, maupun sumber lain seperti internet yang dipergunakan peneliti dan relevan dengan fokus atau kajian penelitian.

Kelengkapan skripsi ini disertai juga dengan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, SK penelitian, serta riwayat hidup peneliti.